

Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Penjaga Diri Masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Adetia¹, Fitri² Zulfahita³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang

e-mail: tyasmara13@gmail.com¹, fitri_djayadi@gmail.com², zulfahita@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan struktur mantra Penjaga Diri masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. 2) Mendeskripsikan fungsi mantra Penjaga Diri masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. 3) Mendeskripsikan makna. 4) Mendeskripsikan implementasi hasil pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari informan dan tokoh masyarakat Desa Parit Baru Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menemukan bahwa, data pertama, yaitu struktur pembangun mantra Penjaga Diri yang memuat enam unsur, yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Data kedua, yaitu fungsi mantra Penjaga Diri yaitu sebagai penakluk kejahatan, penjaga wibawa, pengisi kekuatan supranatural berupa "yoni" (tuah), penolak kutukan (balak), pemikat asmara, penghubung dalam sesaji, penghantar roh manusia ke dalam arwah, membawa kutukan, berbelunggu roh manusia dan jin, media komunikasi dengan tuhan, penawar racun dan penakluk binatang galak. Data ketiga, mengenai makna mantra Penjaga Diri yaitu menggunakan pendekatan Hermeneutik yaitu memaknai secara keseluruhan dari mantra penjaga diri di Desa Parit Baru Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah, yaitu pada satuan pendidikan SMP kelas VII pada KD 3.14. Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. 4.14. Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Kata kunci: Struktur Mantra, Fungsi Mantra, Makna Mantra, Mantra Penjaga Diri

Abstract

This study aims to: 1) Describe the structure of the Self Guard mantra for the Malay community in Selakau District, Sambas Regency. 2) Describe the function of the Self Guard mantra for the Malay community in Selakau District, Sambas Regency. 3) Describe the meaning. 4) Describe the implementation of learning outcomes in the implementation of learning at school. This study uses a descriptive method with a qualitative research form. Sources of data in this study came from informants and community leaders in Parit Baru Village, Selakau District, Sambas Regency. The results of the study found that, the first data, namely the building structure of the Self Guard mantra which contains six elements, namely the title element, the opening element, the intention element, the suggestion element, the objective element, and the concluding element. The second data, namely the function of the Self Guard spell, namely as a conqueror of evil, guardian of authority, filling in supernatural powers in the form of "yoni" (luck), repelling curses (balak), attracting romance, connecting in offerings, conveying the human spirit to the spirits, bringing curses, shackled by the spirits of humans and jinn, a medium of communication with God, an antidote to poison and a conqueror of fierce animals. The third data, regarding the meaning of the Self-Guarding mantra, is to use a Hermeneutic

approach, namely to interpret the overall meaning of the self-guard spell in Parit Baru Village, Selakau District, Sambas Regency. The results of this study can be implemented in the 2013 curriculum in learning language and literature at school, namely in class VII junior high school education units at KD 3.14. Examine the structure and language of folk poetry (pantun, syair, and forms of local folk poetry) that are read and heard. 4.14. Expressing ideas, feelings, messages in the form of folk poetry orally and in writing with attention to structure, rhyme, and use of language.

Keywords : Spell Structure, Spell Function, Spell Meaning, Self Guard Spell

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan nusantara yang keberadaannya mulai pudar karena sastra lisan hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui dan memahami sastra lisan. Hal ini akan menjadi salah satu penyebab bahwa sastra lisan akan semakin punah apabila tidak ada usaha dari generasi muda atau orang yang peduli untuk menjaga dan melestarikannya. Pembelajaran dan penelitian dalam upaya pelestarian terhadap sastra lisan baik melalui jalur nonformal maupun jalur formal juga masih jauh dari harapan. Hal ini juga yang membangkitkan semangat penulis untuk mengangkat salah satu sastra lisan sebagai usaha untuk mengenalkan dan melestarikan sastra lisan pada generasi muda, bagi pendidikan dan bagi Nusantara.

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut (Endaswara, 2008:150). Sastra lisan ialah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan nusantara yang keberadaannya mulai pudar karena sastra lisan hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui dan memahami sastra lisan. Hal ini akan menjadi salah satu penyebab bahwa sastra lisan akan semakin punah apabila tidak ada usaha dari generasi muda atau orang yang peduli untuk menjaga dan melestarikannya.

Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan mempunyai ragam yang luar biasa. Melalui sastra lisan masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarang ini masih dijumpai. Satu di antara jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibatnya nyata atas pelaksanaannya (Amir, 2013 :67). Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Menurut Emzir (2015: 237), mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun atau panyanggahan (imam adat) yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat mampu berhubungan dengan makhluk gaib.

Kabupaten Sambas memiliki sastra lisan yang masih berkembang sampai saat ini. Satu di antara jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra terdapat di seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang digunakan oleh setiap masyarakat dengan bahasa daerah masing-masing. Kalimantan Barat khususnya di Desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas, memiliki sastra lisan berbentuk mantra yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat. Satu di antara kegiatan yang menggunakan mantra pada masyarakat Sambas adalah penjaga diri yaitu di Desa Parit Baru.

Pengkajian sastra lisan dalam hal ini ialah mantra penjaga diri masyarakat Melayu Sambas, dengan menggunakan kajian struktural didasari oleh beberapa anggapan di antaranya adalah: 1) untuk dapat melakukan analisis mendalam pada sebuah sastra lisan pertama yang harus diketahui secara benar adalah struktur sastra lisan itu sendiri, 2) untuk menentukan secara pasti tentang struktur jenis penjaga diri masyarakat Melayu Sambas ini sehingga diketahui secara jelas ciri-ciri bentuk penjaga diri bagi masyarakat umum yang berminat mengenal dan mempelajarinya.

Adapun alasan mengapa mengkaji makna mantra penjaga diri masyarakat Melayu Sambas adalah: 1) untuk dapat mengetahui fungsi penjaga diri dengan benar, maka kita

mengetahui makna penjaga diri dari setiap kata, baris, bait, bahasa, dan keseluruhan penjaga diri 2) dengan mengetahui makna penjaga diri secara benar dan menyeluruh maka dimungkinkan kita akan dapat memberikan sikap yang tepat untuk memperlakukan penjaga diri ini, 3) mengerti dan paham terhadap makna penjaga diri berarti kita sudah berusaha mengenal, dan berusaha untuk dapat turut melestarikannya.

Jika dihubungkan dengan Kurikulum 2013 penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di SMP kelas VII genap yang dapat dimanfaatkan hasil penelitian ini tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) 3.14. Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Kemudian Kompetensi Dasar (KD) 4.14. Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Dari latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Penjaga Diri Masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode ini untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang struktur, fungsi, dan makna mantra Penjaga Diri Masyarakat Melayu, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan penghayatan terhadap cerita yang akan dianalisis. Data yang akan dikaji diuraikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh peneliti, kemudian penulis memaparkan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa khususnya yang berkenaan dengan penelitian struktur, fungsi, dan makna mantra Penjaga Diri, Masyarakat Melayu, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek linguistik (Endaswara, 2013:50). Pendekatan struktural dipilih dengan alasan dapat mendeskripsikan serta analisis struktur yang terkandung di dalam mantra penjaga diri masyarakat Melayu Sambas. Teknik penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan perekaman, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan yang merupakan sumber data dalam penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Agar data absah, dilakukan kekritisan pembacaan, triangulasi serta kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada data yang peneliti dapat dari informan yang bernama bapak Hermanto dan ibu Sumarni yang mana kedua informan ini berdomisili di Desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas. Informan mendapatkan mantra ini secara turun-temurun atau warisan dari nenek moyang yang diteruskan hingga sekarang. Mantra Penjaga Diri ini hanya boleh digunakan oleh orang yang memiliki kemampuan lebih, sehingga tidak bisa diucapkan oleh sembarang orang. Informan juga berpesan untuk tidak menggunakan mantra ini dengan sembarangan, jadi siapapun yang membaca penelitian ini untuk tidak mengambil atau mengamalkan mantra ini dengan sembarangan karena dikhawatirkan akan menjadi malapetaka bagi penggunanya.

Mantra penjaga diri terdiri dari 15 mantra yang di dalam mantra tersebut memiliki masing-masing unsur pembangun yang terdiri dari 6 unsur pembangun yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan dan unsur penutup. Berdasarkan wawancara terdapat 15 mantra penjaga diri yaitu, 1) *Bejalan Malam Hari Di Uddas* 2) *Sagina Ali* 3) *Turun Dari Rumah* 4) *Melemahkan Lawan Mental* 5) *Selisih* 6) *Menjage Diri Dari Penjahat* 7) *Masuk Ke Hutan* 8) *Penjaga Diri Untuk Tidur Selamat Dunia Akhirat* 9) *Pergi Ke Laut* 10) *Lindungi Diri Dari Sengatan Lebah* 11) *Mantra Di Laut Menahan Gelombang* 12) *Mantra Kuat*

Tenaga 13) Pelemah Musuh 14)Penunduk Musuh 15)Penunduk Hantu Laut.

Struktur Pembangun Mantra Penjaga Diri

Menurut Anggoro (2011: 24) struktur pembangun mantra terdiri enam unsur meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Penjabaran pembahasan struktur pembangun pada mantra Penjaga diri di Desa Parit Baru, Kecamatan Selaka, u Kabupaten Sambas sebagai berikut.

Bejalan malam hari di uddas

Bunyi mantra:

Bismillahirahmannirrahim

Asyhadualla ilahailallah

Pucok maram pelapah maram

Kutikamkan ke batang jenatu

Bismillah aku bejalan malam

Nak irup darah antu

Berkat aku makai kate

Lailahailallah Muhammadarrasulullah

Artinya:

Bismillahirahmannirrahim

Asyhadualla ilahailallah

Pucuk maram pelepah maram

Tusukkan ke batang jenatu

Bismillah saya bejalan malam

Mau hirup darah hantu

Berkat saya menggunakan kata saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah

1. Unsur judul dari mantra ini adalah *Bejalan Malam Hari di Uddas*. Maksud judul mantra ini supaya orang mendapatkan kekuatan yang akan memberikan keselamatan pada dirinya saat berada di hutan.
2. Unsur pembuka yaitu *bismillahirahmanirrahim*, dikatakan unsur pembuka karena pada setiap mantra kata basmalah *bismillahirahmanirrahim* ini menjadi awal kata sebelum pengucapan mantra dengan tujuan agar apapun yang dilaksanakan atau apapun yang dikerjakan dapat menghasilkan hal-hal yang baik dengan arti menyebut nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang segala sesuatunya kita meminta kepada yang Maha Kuasa Allah Subhanawata'ala.
3. Unsur niat yaitu *asyhaduallailahailallah* yang artinya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dikatakan unsur niat meskipun tidak terdapat kata niat didalamnya akan tetapi kalimat tersebut sudah mewakili niatnya yaitu dalam mantra ini pamantra meminta perlindungan kepada Allah dan tidak kepada yang lain.
4. Unsur sugesti dalam mantra ini adalah *pucok maram pelapah maram, kutikamkan ke batang jenatu, bismillah aku bejalan malam nak irup darah antu* yang artinya pucuk pohon maram pelepah pohon maram, tusukkan ke batang jenatu, *bismillah* saya bejalan malam mau hirup darah hantu. Unsur sugesti pada mantra biasa terletak pada pertengahan mantra. Kalimat tersebut biasanya menunjukan kata-kata yang digunakan dianggap dapat sesuatu kekuatan magis bagi pengguna mantra. Kalimat tersebut jelas memanggil makhluk lain selain manusia untuk memberikan kekuatan bagi yang mengucapkannya. Kalimat tersebut menyebutkan bahwa kekuatan dari apa yang diucapkan pamantra agar diberi kekuatan saat berada di hutan.
5. Unsur tujuan mantra ini yaitu terdapat pada mantra *bejalan malam hari di uddas adalah bismillah aku bejalan malam*. Tujuan dari pamantra ini meminta agar diberikan pertolongan dan kemudahan saat berada di hutan agar tidak ada gangguan dari kejahatan serta marabahaya yang menimpa si pengguna.
6. Unsur penutup pada mantra *bejalan malam hari malam hari* adalah *berkat aku makai kate lailahailallahmuhammadarrasullullah* berkat saya menggunakan kata saya bersaksi tiada

Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Unsur pembuka berbeda dengan unsur penutup, unsur pembuka berada di awal kalimat dan unsur penutup berada di akhir atau menjadi bagian penutup dari mantra ini. Pemantra tak lain hanya meminta pertolongan dengan Allah atas apa yang di inginkan, atas izin dari-Nya agar bisa mencapai tujuan yang baik.

Fungsi Mantra Penjaga Diri

Menurut Dewi (2014), fungsi mantra menurut sistem hindu membacakan mantra, baik di dalam hati maupun secara lisan, akan membawa manfaat, yaitu melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tidak baik, dan membawa orang yang bersangkutan menuju hal-hal yang baik. Selain itu, tujuan khusus mantra yang dibacakan diharapkan akan dikabulkan atas berkat Yang Maha Kuasa.

Mantra Bejalan Malam Hari di Uddas

1. Pengisi kekuatan supranatural, "*Bismillah* aku bejalan malam, nak irup darah antu". Kutipan tersebut berfungsi sebagai pengisi kekuatan supranatural seperti tuah, artinya jika mantra tersebut diamalkan sang pemantra akan mendapatkan kekuatan yang akan memberikan keselamatan pada dirinya.
2. Media komunikasi dengan Tuhan, "Berikat aku makai kate Lailahailallah Muhammadarrasulullah". Kutipan mantra tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan, artinya dalam mantra ini apapun yang diinginkan tujuan apapun yang diharapkan selebihnya tetap meminta kepada Allah yang memiliki kehendak atas segalanya. Kita mengharapkan sesuatu terjadi sesuai dengan harapan kita tetapi tetap meminta izin kepada Allah agar menyetujui permintaan kita.

Makna Mantra Penjaga Diri

Menurut Waluyo (1995: 103), makna adalah satu kesatuan kata atau kata-kata yang mandiri. Makna pada sebuah karya sastra (mantra) berangkat dari satu keutuhan syair baik melalui tiap-tiap kata maupun tiap baris dan kalimat. Makna yang terdapat dalam mantra memiliki nilai daam kehidupan manusia, yaitu nilai religius, nilai social, dan nilai budaya.

Mantra Bejalan Malam Hari Di Uddas

Makna yang terkandung dalam matra tersebut yaitu bertujuan untuk membuat seseorang mendapatkan kekuatan yang akan memberikan keselamatan pada dirinya. Mantra ini boleh digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Pengguna yang ingin menggunakan mantra ini berwudhu terlebih dahulu. Kalau pengguna tidak berwudhu terlebih dahulu mantranya tidak akan maksimal.

Implementasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan pembelajaran sastra pada kurikulum K13 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi mengenai sastra lisan yaitu mantra. Materi pembelajaran ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar 3 dan 4, yaitu 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat). 4. 14 Mengungkapkan gagasan perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasaan. Pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi mengenai materi puisi lama yaitu mantra. Siswa dituntut bisa menentukan unsur-unsur pembangun serta makna yang terkandung dalam puisi lama yaitu mantra.

Adapun tujuan pembelajaran setelah proses belajar mengajar dilakukan, diharapkan siswa mampu :

1. Menentukan bagian-bagian struktur teks puisi rakyat yang disajikan secara tepat.
2. Menentukan susunan teks puisi rakyat secara tepat
3. Menentukan unsur kebahasaan dalam puisi rakyat

4. Menulis teks puisi rakyat dengan memperhatikan kalimat atau tanda baca atau ejaan dengan tepat
5. Menyajikan secara lisan teks puisi rakyat dalam konteks bercerita dengan benar.

Penggunaan media laptop, proyektor, media gambar audio visual diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi selama proses pembelajaran. Penggunaan media audio visual berfungsi saat guru ingin memberikan contoh mantra agar dapat didengar dengan jelas oleh siswa. Pemilihan keempat media ini diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, selain itu pemilihan media ini diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti sastra.

Adanya metode pembelajaran dapat dijadikan sebuah pedoman bagi guru dan merencanakan serta melaksanakan proses belajar mengajar. Pada penelitian ini menggunakan metode diskusi, dan metode kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievemnet Division). Pada pemilihan bahan ajar penulis menjelaskan mengenai jenis-jenis puisi lama, satu di antaranya mantra. Lalu penulis memberikan contoh mantra, yaitu mantra penjaga diri yang ada di Desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas. Peneliti memilih bahan ajar yaitu bahan objektif karena bahan ini berbentuk puisi lama dan memiliki penilaian tertentu serta bahan yang didapat menyajikan apa adanya dari narasumber. Evaluasi di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan penilaian terhadap kompetensi sastra itu sendiri berupa tes maupun penugasan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kelima belas mantra yang ada di Desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas ini masing-masing memiliki unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan dan unsur penutup.
2. Setiap mantra Penjaga Diri di Desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas terdapat 5 fungsi yang berkaitan dengan isi mantra itu, meliputi 1) sebagai penakluk kejahatan, 2) pengisi kekuatan supranatural, 3) media komunikasi dengan Tuhan, 4) penjaga wibawa, 5) penakluk binatang galak.
3. Makna dalam mantra Penjaga Diri desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas dianalisis berdasarkan jenis makna yang dilihat berdasarkan ada atau tidaknya "nilai rasa" dalam sebuah kata maupun kalimat.
4. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.14 Menelaah Struktur dan Kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. 4.14 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima dan penggunaan bahasa. Implementasi dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek. Aspek yang dimaksud ditinjau dari ditinjau berdasarkan kurikulum yang sedang dipakai, tujuan pembelajaran, keterbacaan materi, pemilihan bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Anggoro, Hendi. 2011. *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Santika. 2014 *Mantra Singlar: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi Di Desa Sundamekar, Cisitu, Sumedang*. Bandung: Universitas Pendidikan Inonesia.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi, 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.